

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Laporan Keuangan

2.1.1. Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil replikasi dari sekian banyak transaksi uang yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi-transaksi dan peristiwa yang bersifat finansial dicatat, digolongkan dan diringkas dengan cara yang tepat dalam satuan uang dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan.

Menurut Munawir (2012:5) Laporan Keuangan adalah “pada umumnya laporan keuangan itu terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan laba rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah di capai oleh perusahaan serta beban yang terjadi selama beberapa periode tertentu, dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.”

Menurut Bringham (2013:84) Laporan keuangan adalah “Beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis di atasnya, tetapi penting juga untuk memikirkan aset-aset nyata yang berada dibalik angka tersebut”.

Menurut Fahmi (2012:2) Laporan keuangan “Merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi laporan keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut”.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari ringkasan suatu proses akuntansi yang meliputi transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan dan diolah

sedemikian rupa sehingga dapat memberikan informasi atas keadaan finansial perusahaan yang dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.1. Tujuan Laporan Keuangan

Setiap laporan keuangan yang dibuat mempunyai tujuan tertentu bagi manajemen dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Tujuan penyusunan laporan keuangan menurut Kasmir (2015:10-11) adalah :

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang di miliki oleh perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang di miliki oleh perusahaan saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang di peroleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah biaya dan jenis biaya yang di keluarkan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode tertentu.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Berdasarkan tujuan diatas, dengan disusunnya laporan keuangan akan dapat diketahui kondisi keuangan suatu perusahaan yang berguna dalam pengambilan keputusan dan dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan diwaktu yang akan datang.

2.2 Jenis-Jenis Laporan Keuangan

Menurut kasmir (2015:9) terdapat lima macam jenis laporan keuangan yang bisa disusun, diantaranya :

1. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan laporan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Artinya dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva dan pasiva suatu perusahaan.

2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan. Kemudian tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu.

3. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal diperusahaan.

4. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung maupun yang tidak langsung terhadap kas.

5. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila terdapat laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

2.3. Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang telah disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntansi dan penilaian yang benar akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya seperti jumlah aset, utang dan ekuitas yang terdapat pada neraca, pendapatan yang diterima dan jumlah beban yang dikeluarkan selama periode tertentu sehingga dapat diketahui hasil usaha (laba atau rugi) yang diperoleh selama periode tertentu dalam laporan laba rugi yang telah di susun. Untuk mengetahui kondisi keuangan tersebut dapat dilakukan analisis atau analisa laporan keuangan sehingga laporan keuangan lebih mudah dipahami dan dimengerti serta dapat memberikan informasi tentang kelemahan dan kelebihan yang dimiliki perusahaan.

Menurut Subramanyam (2014:4) analisis laporan keuangan adalah “Aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis. Analisis laporan keuangan mengurangi ketergantungan pada firasat, tebakan dan instuisi dalam pengambilan keputusan, serta mengurangi ketidakpastian analisis bisnis”.

Menurut Hery (2017:37) Analisa laporan keuangan merupakan “Suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut dengan tujuan untuk memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat di atas laporan keuangan itu sendiri”.

Menganalisis laporan keuangan berarti menilai kinerja perusahaan, baik secara internal maupun untuk dibandingkan dengan perusahaan lain yang berada dalam industri yang sama. Hal ini berguna bagi arah perusahaan dengan mengetahui seberapa efektif operasi perusahaan telah berjalan. Analisis laporan keuangan sangat berguna tidak hanya bagi internal perusahaan saja, tetapi juga bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya.

2.4.1 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Hery (2017:114), tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik aset, liabilitas, ekuitas, maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan
2. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
3. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu di lakukan dimasa mendatang, khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
4. Untuk melakukan kinerja manajemen.
5. Sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang dicapai.

2.5. Pengertian dan Jenis-jenis rasio keuangan

2.5.1 Pengertian Rasio Keuangan

Laporan keuangan melaporkan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Agar laporan keuangan dapat memberikan informasi yang lebih luas dan mendalam, perlu dilaksanakan analisis laporan keuangan yang salah satu caranya adalah dengan menggunakan rasio keuangan. Analisis rasio menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain.

Menurut Kasmir (2015:104) Rasio keuangan “Merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antar satu komponen dengan komponen yang ada diantara laporan keuangan”.

Menurut Hery (2017:138) Rasio keuangan “Merupakan suatu perhitungan rasio dengan menggunakan laporan keuangan yang berfungsi sebagai alat ukur dalam menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan”.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah kegiatan menganalisa laporan keuangan dengan cara membandingkan angka-angka, membagi satu angka dengan angka lainnya sehingga didapat hubungan yang relevan atas angka-angka tersebut untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan yang tetap sehingga tujuan para pengguna laporan keuangan dapat dicapai dengan maksimal.

2.5.2. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Hery (2017:142-143) terdapat beberapa jenis rasio keuangan yaitu :

1. Rasio Likuiditas atau rasio Struktur Modal merupakan rasio yang di gunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset.
2. Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo.

3. Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Rasio aktivitas juga di gunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Hasil pengukuran rasio tersebut dapat diambil kesimpulannya apakah perusahaan tersebut telah secara efisien dan efektif dalam memanfaatkan sumber daya yang di milikinya.
4. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang di gunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya selama periode tertentu. Rasio profitabilitas juga dapat digunakan sebaga alat untuk mengukur tingkat efektifitas kinerja manajemen.

2.5.2.1. Rasio Likuiditas

Pengertian rasio likuiditas menurut Kasmir (2015:128) merupakan rasio yang di gunakan untuk mengukur seberapa likuidnya perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat di lakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas dari waku ke waktu.

Menurut Kasmir (2015:132) tujuan dan manfaat rasio likuiditas untuk perusahaan diantaranya :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang secara jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai dengan jadwal batas waktu yang sudah disepakati (tanggal dan bulan tertentu)
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur dibawah satu tahun atau sama dengan satu tahun di bandingkan dengan total aktiva lancar
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang, dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan utang yang di anggap likuiditasnya lebih rendah
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang
6. Sebagai alat perencanaan kedepan terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang

7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode
8. Untuk melihat kelemahan yang di miliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini

Rasio yang di gunakan dalam menghitung tingkat likuiditas suatu perusahaan adalah sebagai berikut :

1. *Current Ratio*

Current Ratio di gunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang di milikinya.

Rumus menghitung *Current Ratio* sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2. *Cash Ratio*

Cash ratio merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang yang harus di penuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan. Pada umumnya dapat di katakan bahwa kondisi cash ratio baik pada suatu perusahaan apabila perusahaan tersebut mempunyai cash ratio lebih dari 20% .

Rumus menghitung *Cash Ratio* sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

3. *Quick Ratio*

Quick ratio atau rasio cepat merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan (inventory). Artinya mengabaikan nilai sediaan, dengan cara dikurangi dari total aktiva lancar. Hal ini dilakukan karena sediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

Rumus menghitung *Quick Ratio* sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Tabel 2.1
Standar Industri Rasio Likuiditas

Jenis Rasio Likuiditas	Standar Industri
<i>Current Ratio</i>	200%
<i>Cash Ratio</i>	50%
<i>Quick Ratio</i>	150%

Sumber : Kasmir (2015:143)

2.5.2.2. Rasio Solvabilitas

Pengertian rasio solvabilitas menurut Kasmir (2015:150) “rasio solvabilitas merupakan rasio yang di gunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang ”.

Menurut Kasmir (2015:153) tujuan perusahaan menggunakan rasio solvabilitas di antaranya :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan di biayai oleh utang
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelola aktiva
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang di jadikan jaminan utang jangka panjang
7. Untuk menilai berapa jumlah pinjaman yang akan segera di tagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang di miliki

Manfaat rasio solvabilitas di antaranya :

- Untuk menganalisis kemampuan posisi keuangan perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya
- Untuk menganalisis kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk harga)
- Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
- Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan di biayai dengan hutang
- Untuk menganalisis seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva

- Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang di jadikan jaminan utang jangka panjang
- Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan di tagih

Rasio yang digunakan dalam menghitung tingkat solvabilitas suatu perusahaan menurut Kasmir (2015:155) adalah sebagai berikut :

1. Rasio Utang Atas Aset (*Debt to Assets Ratio*)

Rasio Utang Atas Aset (*Debt to Assets Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang dan seberapa besar utang perusahaan berpengaruh oleh utang dan berapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap total aktiva. Adapun standar industri pada rasio ini yaitu 35% (jika nilai rasio <35%) maka semakin tinggi pendanaan perusahaan oleh utang dan hal ini di khawatirkan perusahaan akan sulit melunasi utang dengan aktiva yang di miliki.

Rumus yang di gunakan adalah :

$$\text{Debt to Assets Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

2. Rasio Utang Atas Modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio Utang Atas Modal (*Debt to Equity Ratio*) merupakan rasio untuk mengetahui setiap rupiah jumlah modal sendiri yang di jadikan jaminan untuk utang. Adapun standar industri terhadap rasio ini yaitu 80%. Jika (nilai rasio <80%) maka semakin tinggi pendanaan di sediakan oleh pemilik maka semakin rendah nilai rasio ini maka akan semakin baik. Jika (nilai rasio >80%) maka resiko perusahaan untuk mengalami kegagalan berimbas terhadap kreditur dan investor lainnya. Namun dengan dana yang lebih dapat dimanfaatkan perusahaan dalam meningkatkan operasinya.

Rumus yang di gunakan adalah :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Equity}}$$

3. Long Term Debt to Equity Ratio

Long Term Debt to Equity Ratio digunakan untuk mengukur bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan untuk hutang jangka panjang.

Rumus yang di gunakan adalah :

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Kewajiban jangka panjang}}{\text{Ekuitas}}$$

Tabel 2.2

Standar Industri Rasio solvabilitas

Jenis Rasio solvabilitas	Standar Industri
<i>Debt to Assets Ratio</i>	35%
<i>Debt ti Equity Ratio</i>	80%
<i>Long Term Debt to Equity Ratio</i>	50%

Sumber : Kasmir (2016:164)

2.5.2.3. Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2015:072) rasio aktivitas (*Activity Ratio*) merupakan rasio yang di gunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini di gunakan untuk mengukur tingkat efisien (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Tujuan dari perhitungan rasio aktivitas diantaranya :

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satj periode atau berapa kali dana yang di tanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari piutang tersebut rata-rata tidak dapat di tagih
3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata persediaan tersimpan didalam gudang
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang di tanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat di capai oleh setiap modal kerja yang di gunakan (*working caapital turnover*)
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang di tanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam saatu periode
6. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan

Rasio yang digunakan dalam menghitung tingkat aktivitas suatu perusahaan diantaranya :

1. Perputaran piutang (*Receivable Turnover*)

Menurut Kasmir (2015:176) Perputaran piutang (*Receivable Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan Piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan didalam piutang semakin rendah (di bandingkan dengan rasio sebelumnya) dan tentunya kondisi ini semakin baik bagi perusahaan.

Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

2. Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover*)

Menurut Kasmir (2015:184) Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover*) merupakan rasio yang di gunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang di miliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang di peroleh dari tiap rupiah aktiva.

Rumus yang di gunakan adalah :

$$\text{Perputaran Total Aset} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}}$$

3. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets turnover*)

Menurut Kasmir (2015:184) Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang di tanamkan dalam aset tetap berputar dalam suatu periode. Rumus yang di gunakan adalah :

$$\text{Perputaran Aset tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset Tetap}}$$

Tabel 2.3
Standar Industri Rasio Aktivitas

Jenis Rasio Aktivitas	Standar Industri
<i>Receivable Turnover</i>	15 kali
<i>Fixed Assets Turnover</i>	5 kali
<i>Total Assets Turnover</i>	2 kali

Sumber : Kasmir (2016:187)

2.5.2.4. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2015:196), rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini di tunjukkan oleh laba yang di hasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan diantaranya :

1. Untuk mengukur dan menghitung laba yang di peroleh perusahaan dalamsatu periode tertentu
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai laba bersih setela pajak dengan modal sendiri
5. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang di gunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang di gunakan

Manfaat yang diperoleh dalam menggunakan rasio keuangan diantaranya :

- mengetahui besarnya tingkat laba yang di peroleh perusahaan dalam satu periode
- mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- mengetahui laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri
- mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang di gunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri

Rasio yang digunakan dalam menghitung tingkat aktivitas suatu perusahaan diantaranya :

1. Margin laba bersih (*Net Profit Margin*)

Menurut Kasmir (2015:199) margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan.

Rumus yang di gunakan adalah :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Pendapatan Penjualan Bersih}}$$

2. Hasil Penelitian Investasi (*Return On Investmen/ROI*)

Menurut Kasmir (2015:172) Hasil Penelitian Investasi (*Return On Investmen/ROI*) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan.

Rumus yang di gunakan adalah :

$$\text{Return on Investmen/ROI} = \frac{\text{Laba Bersih setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

3. Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity/ROE*)

Menurut Kasmir (2015:205) Hasil Pengembalian Ekuitas (*Return on Equity/ROE*) atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik.

Rumus yang di gunakan adalah :

$$\text{Return On Equity/ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

4. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return On Assets/ROA*)

Menurut Heri (2017:193) Hasil Pengembalian atas Aset (*Return On Assets/ROA*) merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar hasil kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini di gunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan di hasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Rumus yang di gunakan adalah :

$$\text{Return On Assets/ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ase}}$$

Untuk mengukur baik atau tidaknya Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas perusahaan, maka harus dibandingkan dengan standar umum rasio Profitabilitas dan rasio Aktivitas yang ada. Menurut Kasmir (2016:143-1).

Tabel 2.4
Standar Industri Rasio Profitabilitas

Jenis Rasio Profitabilitas	Standar Industri
<i>Nett Profit Margin</i>	20%
<i>Return On Investment</i>	30%
<i>Return On Equity</i>	40%
<i>Return On Assets</i>	20%

Sumber : Kasmir (2016:208)